

## Zaini telah pergi

"BUNG, saya pasti akan membelikan salah satu lukisan saya untuk kau tapi bukan sekarang" Demikian Zaini, pelukis produktif yang hatihati, sabar dan tabah, anggota setia dari Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta sejak 1968 kepada saya suatu hari, tahun lalu. Saya sangat gembira dan bangga, betapa tidak. Seorang pelukis terkenal yang jumlah karyanya ada sekitar dua ribuan, tersebar di berbagai negeri. Beliau tahu saya menyukai lukisan dan juga tahu kalau saya takut meminjam pada orang yang saya kagumi sebagai pelukis.

Masih di tahun lalu, saya kemalaman, motor mogok. Setelah pertunjukan kesenian di TIM, ia menawarkan agar saya sukai naik Mazda yang ia setir sendiri. Zaini tahu rumah saya di Grogol, kebetulan kami satu arah, ia pulang ke Tomang. Dalam Mazda kecil itu saya berkecenderungan agar ia sukai membeli mobil yang lebih baik dan ia tersenyum berujar "Apa ini bukan mobil?" Saya jadi malu.

Sebuah senja di ruang pameran TIM saya bertemu lagi Zaini bersama Satyagraha Hoerip ngobrol sama-sama nyaman, saya datang menyalaminya meteka "Minal Aidin Wal Faidzin", senja itu tanggal 24 September 1977. Itulah senyumnya yang terakhir, yang kini terukir dalam diri saya sebagai satu-satunya lukisan

di dari seorang Zaini yang sudah berusia 53 th, hidup bahagia dengan seorang istri (Ny. Asmi Zaini) serta 5 anak yang dicintainya.

ZAINI, sering berujar ke pada saya, setiap saya hendak memulai wawancara dengannya: "Saya ini apalah". Dan seterusnya selalu mengemukakan untuk diinterview. Padahal ia cukup banyak mencatat prestasi sebagai seniman. Ikut Seniman Indonesia Muda (1946), Gabungan Pelukis Indonesia (1949), mendapat Medali & Piagam dari Dept. PDK (1972), Biennale II Sao Paulo, Brazil (1953) serta berbagai pamerannya di luar negeri sebagai pelukis Indonesia (Jepang, Belanda, India dll).

Selain itu ia juga banyak aktif di berbagai penerbitan untuk menampilkan karya-karyanya sebagai hiasan kulit atau ilustrasi halaman. Tutut memanda tangani Manifesto Kebudayaan, sejak 1968 tercatat sebagai anggota paling rajin yang duduk di Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta, sejak 1970 aktif pada Yayasan Indonesia, dan juga dosen pada Akademi Seni Rupa - Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Kami sering kenal baru sejak lima tahun belakangan ini. Tiap bertemu, setiap itu selalu senyumnya tak ketinggalan. Namun selama saya mengenalnya belum pernah terdengar dari mulutnya sendiri ataupun dari mulut orang

lain akan nasib lukisannya yang tersebar di banyak negeri itu. Zaini, pelukis yang berguru pada Sudjojono, Afandi dan Basuki Abdullah ini, selalu yakin ia pasti akan menemukan sesuatu pada setiap ia berkarya, itulah salah satu sebab ia tak pernah tidak memegang kwassetiap barinya. "Saya ini apalah" ucapan itu jadi sering terulang pada diri saya yang ternyata mempunyai makna yang dalam.

Minggu siang, 25 September 1977, saya, HS Djurta tap, dan Ikranegara asyik ngobrol tentang rencana pementasan "Teater Saja". Dan sama sekali tidak mengesakan hui kalau pagi harinya, jam (sekitar) 06.30 w.b, Zaini telah berpulang. Esoknya koran2 memberitakan duka cita itu. Inna lillahi, wainna ilaihi raji'un. Zaini dimakamkan di Tanah Kusir. Meninggal dunia di saat ia sungguh-sungguh menjaga kondisi tubuhnya. Tuhan Maha Segala.

Zaini, putra Minang (Sumatera Barat) kelahiran Pariaman, 17 Maret 1924, telah pergi. Dewan Kesenian Jakarta kehilangan teman sejawat yang rajin juga seperti orang yang pernah mengenalnya. Pelukis yang tersohor namanya tetapi penuh jati-muka yg selalu berhari setiap hari, memacunya di setiap kanvas. Pada akhirnya terasas, Zaini sukar bisa diganti. Meski katanya "Saya ini apalah". (Sjafril Arifin)